

DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT DARI AKTIFITAS PENGEBORAN MINYAK DI LAHAN PERTANIAN

Bembi Akbar Serawai¹

bembiserawai30@gmail.com

¹ PT. Bank Rakyat Indonesia, KC Sekayu, Musi Banyuasin

Adli²

Adlimsc@uss.ac.id

² Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Selatan, Palembang

Muhammad andri zuliansyah³

m.andri.zuliansyah@uss.ac.id

³ Prodi Agribisnis, Universitas Sumatera Selatan, Palembang

ABSTRACT

Land is not only carried out as an economic activity but also as a forum for interaction for village communities. The disorientation of land use results in the narrowing of productive agricultural land and weakens the social values of the community. This study aims to analyze the social impacts that occur in rural communities due to the conversion of agricultural land to oil drilling. The location determination was carried out deliberately in the Musi Banyuasin district which is the center of the activity of converting agricultural land into oil drilling. Determination of informants using Snowball Sampling and analysis is carried out qualitatively. The results show that oil drilling activities have social impacts in the form of increased sensitivity and ease of access to education and health, decreased crime and theft of agricultural production in rural areas, the level of intimacy between communities is getting weaker, and the formation of small bosses who compete with each other as a result of high social mobility.

Keywords: *Social Impact, Drilling, Function Transfer*

Pendahuluan

Lahan merupakan faktor penting dalam produksi komoditas pertanian. Pembangunan wilayah yang ditandai dengan pesatnya industrialisasi mengakibatkan kebutuhan lahan semakin meningkat dan kondisi tersebut mengancam keberadaan lahan pertanian produktif (Kusdiane *et al*, 2018)

Perlindungan lahan pertanian berkelanjutan telah diatur dalam Undang-undang No 41 Tahun 2009. Namun, pada implementasinya tingkat alih fungsi lahan pertanian di Indonesia terus meningkat. Kementan (2017) merangkum, dalam rentang tahun 2012-2016 terjadi penyempitan luas lahan pertanian seluas 2.823.422 hektare. Kondisi sangat memprihatinkan jika berkaca pada jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39.678.453 jiwa (BPS, 2017).

Alih fungsi lahan memiliki korelasi positif terhadap kepadatan penduduk di suatu daerah. Kementerian ATR/BPN (2017) merangkum bahwa Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah dengan tingkat peralihan lahan tertinggi di Indonesia. Hasibuan (2015) mengungkapkan kondisi ini wajar terjadi pada negara berkembang, perubahan struktur perekonomian yang semula berbasis pertanian menjadi industri membuat

kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat.

Alih fungsi lahan yang pada umumnya terjadi di Indonesia antara lain dari pertanian pangan ke perkebunan atau dari pertanian ke industri atau perumahan. Berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin, dimana masyarakat merubah fungsi lahan dari perkebunan sawit dan karet menjadi pengeboran minyak dengan tidak memusnakan tanaman yang diusahakan sebelumnya.

Secara legalitas, masyarakat tidak memiliki izin untuk melakukan pengeboran minyak dan ditinjau dari aktifitasnya, pengeboran minyak yang dilakukan masyarakat tidak memiliki standar pengeboran dan aktivitasnya tidak memiliki sistem keamanan terhadap keselamatan para pekerja. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat harus berhadapan dengan resiko keselamatan dan tindakan hukum dari pihak berwajib.

Kondisi yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin bukan tanpa sebab. Mayoritas penduduk yang bekerja pada sektor perkebunan karet dan sawit di hadapkan dengan harga komoditi yang terus mengalami penurunan sedangkan biaya produksi harus terus dikeluarkan. Akibatnya, rasio antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan semakin mengecil.

Aktivitas alih fungsi lahan pertanian telah memberikan dampak tidak hanya secara ekonomi namun juga secara sosial. Dalam aspek sosial, alih fungsi lahan berdampak pada perubahan keakraban antar masyarakat karena bergesernya sifat masyarakat dari kolektif ke individualis (Dewi et al, 2013; Setyoko, 2014). Kondisi lain menyebutkan bahwa, alih fungsi lahan telah memberikan dampak semakin berkurangnya jumlah petani pemilik. Kondisi ini mengakibatkan penguasaan lahan hanya dimiliki beberapa orang dan berdampak ketergantungan masyarakat pada beberapa orang tersebut dalam aktivitas usaha tani (Rohmadiani, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, bertujuan untuk menganalisa dampak sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan akibat alih fungsi lahan pertanian ke pengeboran minyak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yaitu desa Keban, desa Mekar Sari dan desa Sungai Angit, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena tiga desa tersebut menjadi pusat aktifitas pengeboran minyak. Penetapan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dan tak terstruktur, observasi partisipatif dan tersamar, dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menilai keabsahan data yang didapat.

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis triangulasi yaitu Triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis Data yang digunakan dalam menjawab tujuan dari penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan analisa yaitu *data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications*.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan aktifitas masyarakat yang dahulu hanya terfokus pada kegiatan usahatani kini telah bertambah dengan aktifitas pengeboran minyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial yaitu sensitifitas dan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, menurunnya tingkat kriminalitas dan pencurian hasil produksi usahatani, kekerabatan antar masyarakat yang semakin melemah, dan munculnya juragan-juragan akibat mobilitas sosial yang tinggi.

Sensitivitas Terhadap Pendidikan

Banyak faktor yang harus dibenahi guna menjadikan masyarakat sensitif terhadap pendidikan.

Diantaranya yaitu tersedia sarana-prasarana yang cukup, kemudahan akses dalam menjangkau lokasi kegiatan pendidikan dan peningkatan perekonomian. Perekonomian menjadi faktor penting dalam mendorong masyarakat menjadi lebih baik. Kegagalan sektor usahatani yang selama ini menjadi aktivitas ekonomi utama masyarakat memberikan dampak berupa ketidakmampuan dalam mengakses lokasi pendidikan.

Masyarakat menyadari walaupun sistem sekolah gratis berjalan dengan baik di Kabupaten Muba, namun permasalahan biaya lain penunjang aktifitas pendidikan masih cukup besar. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki karena ketergantungan atas komoditas usaha tani sawit dan karet masih menjadi kendala utama. Selain itu, Kondisi jalan desa yang masih di dominasi tanah dan sedikit bebatuan serta jarak lokasi pendidikan yang jauh menjadi hambatan bagi masyarakat selama ini. Keberadaan transportasi penunjang aktifitas memang dimiliki oleh masyarakat, namun diprioritaskan untuk kegiatan usaha tani.

Aktifitas pengeboran minyak telah memberikan solusi terhadap perekonomian

masyarakat dengan berupa peningkatan pendapatan yang signifikan.

Dampak dari peningkatan pendapatan tersebut memberikan dorongan berupa kemudahan akses dan perubahan pola pikir untuk menjadikan masyarakat mampu menjangkau pendidikan yang lebih baik.

Beberapa informan di lokasi penelitian mengakui bahwa selama ini mereka tidak acuh terhadap pendidikan, namun keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Kini akses tersebut sudah membaik dengan adanya fasilitas yang telah didapatkan berupa kendaraan dan informasi yang mudah dijangkau. Bahkan tak jarang masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka keluar daerah seperti ibu kota kabupaten bahkan ibu kota provinsi dengan harapan peningkatan pengetahuan dan prestasi.

Sensitifitas dan Akses Terhadap Kesehatan

Akses terhadap kesehatan berkaitan erat dengan pola pikir masyarakat serta kondisi infrastruktur, baik akses menuju lokasi maupun sarana prasarana penunjang aktivitasnya. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia telah membentuk nilai dan tata cara yang dalam merespon segala sesuatu hal, termasuk aspek kesehatan. Bagi masyarakat desa, media pengobatan alternatif

merupakan salah satu cara yang cukup ampuh ketika terjadi gangguan kesehatan pada masyarakat. Kondisi ini terbentuk karena kurangnya fasilitas dan minimnya pendapatan, sehingga terjadi kendala dalam mengakses pengobatan medis. Masyarakat mengelompokan penyakit menjadi dua bagian, yaitu penyakit medis dan non medis.

Penyakit medis dianggap sebagai penyakit yang memiliki intensitas tinggi dan perlu upaya penenangan melalui pihak medis langsung, sedangkan penyakit non medis seperti pegal, keseleo, sakit kepala, penyakit kulit biasanya ditempuh masyarakat dengan pengobatan alternatif, seperti menjumpai orang pintar kampung.

Perubahan kearah lebih baik dalam upaya sensitif terhadap kesehatan masyarakat terus membaik. Aktivitas pengeboran minyak memberikan arah baru bagi masyarakat karena berdampak pada kemudahan akses menuju lokasi kesehatan. Pengobatan alternatif yang selama ini di tempuh masyarakat karena ketidakmampuan terhadap akses menuju kesehatan medis sudah mulai berubah. Kendala utama yang dirasakan masyarakat terletak pada minimnya jangkauan ke lokasi-lokasi kesehatan. Saat ini sebagian masyarakat sudah memiliki kendaraan sendiri seperti motor dan mobil

dan pendapatan yang cukup untuk mengakses lokasi-lokasi pengobatan medis.

Menurunnya Tingkat Kriminalitas dan Pencurian Hasil Produksi Usaha tani

Kondisi perekonomian masyarakat berperan penting dalam menekan tingkat kriminalitas disuatu daerah. Tak jarang di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi serta akses infrastruktur yang tidak memadai berkorelasi positif terhadap tingginya angka kriminalitas.

Fluktuatif nya harga dari komodii sawit dan karet membuat pendapatan masyarakat tak menentu. Sebelum adanya aktifitas pengeboran minyak, masyarakat mengeluhkan tingginya pencurian hasil produksi usaha tani mereka, dan tak jarang masyarakat harus berhadapan langsung dengan aksi kriminalitas. Seperti yang diakui oleh salah satu informan peneliti berikut.

“jika tidak ada aktivitas pengeboran, banyak orang yang maling, nodong, dan sebagainya. Untung ada aktivitas pengeboran ini jadi masyarakat yang tidak pekerjaan bisa kerja di pengeboran. Tidak seperti dulu rata-rata anak muda nya pengangguran, sekarang mereka rata-rata dipekerjakan jadi tukang polot (pekerja yang menarik minyak dari dasar ke penampungan) dan pendapatannya besar.

Sekarang aktifitas kriminal seperti penodongan, jambret, dan maling hasil produksi pertanian sawit dan karet sudah sangat berkurang bahkan sudah hampir tidak terdengar (28/12/2018, Santo, Kades Mekarsari).

Aktivitas pengeboran minyak diakui warga telah memberikan dampak positif berupa berkurangnya aktivitas kriminalitas dan pencurian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan pokok atas tingginya kriminalitas di desa terjadi karena terbatasnya aktivitas ekonomi dan rendahnya pendapatan masyarakat. Kondisi ini dapat dinilai sebagai dampak positif jangka pendek dari aktivitas pengeboran minyak.

Perubahan kondisi tersebut tentu perlu diantisipasi secara berlanjut, mengingat bahwa dari beberapa hasil penelitian terkait dampak sosial daerah *eks* penambangan selalu mengarah pada konflik sosial. Daerah *eks* penambangan memiliki kerentanan terhadap pertikaian antar warga asli dan pendatang, pelanggaran terhadap aturan-aturan lokal, gap yang tinggi antar masyarakat dan meningkatnya pencurian (Farlan *et al*, 2016; Hidayah, 2016).

Kondisi negatif yang terjadi di beberapa daerah pasca kegiatan tambang dapat menjadi landasan bahwa perlunya formulasi agar dampak positif yang terjadi di lokasi penelitian terus berlanjut pasca kegiatan pengeboran tidak lagi diusahakan warga.

Melemahnya Kekerabatan Antar Warga

Kekerabatan yang erat merupakan salah satu ciri dari kondisi masyarakat pedesaan, lebih dari itu aspek kekeluargaan menjadi dominasi penyelesaian konflik antar individu. Kondisi ini yang menjadikan pedesaan sebagai ruang humanis dari setiap permasalahan masyarakat.

Perubahan aktivitas yang dahulunya hanya disibukan dengan kegiatan usaha tani kini menjadi lebih beragam pasca adanya aktivitas pengeboran minyak. Intensitas peruntukan waktu dalam pengeboran minyak lebih dominan dilakukan, tenaga kerja operasional bekerja hingga 24 jam dengan sistem kerja bergantian (*shift*). Biasanya para pekerja beristirahat dan tidur di lokasi pengeboran demi memastikan minyak yang sudah tertampung aman dan siap dijual. Kondisi ini membuat beberapa pihak seperti pemilik pengeboran terus melakukan pengawasan dari setiap aktivitas yang dilakukan para pekerja. Tak jarang pemilik tanah juga mengunjungi aktivitas pengeboran dan memastikan kegiatan dan jumlah yang didapatkan sesuai dengan yang dilaporkan pemilik pengeboran. Kesibukan yang dirasakan warga tersebut memiliki dampak berupa keikutsertaan terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan berkurang.

Beberapa masyarakat menyadari bahwa mereka sudah sangat disibukan dengan aktivitas keseharian, mulai dari usaha tani sampai kegiatan pengeboran minyak sehingga terkadang untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan warga sudah tidak antusias karena kelelahan.

Sekarang jika ada yang melaksanakan acara seperti pernikahan, sedekahan, aqiqah anak dan sebagainya jumlah masyarakat yang hadir drastis menurun. Biasanya kebanyakan hanya mengirim bingkisan atau amplop uang dan jarang hadir, kondisinya bisa dilihat dari keramaian acara. Ini disebabkan karena kesibukan di aktivitas pengeboran dan banyak yang berlibur keluar kota jika hari libur (Santo, 28/12/2019, Santo Kades Mekarsari).

Ruang ekonomi yang memberikan kesempatan sama pada setiap masyarakat dilihat dari kemudahan dalam mengakses pekerjaan di desa menjadikan gerak sosial semakin besar. Dalam teori mobilitas sosial, semakin seimbang kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan kedudukan-kedudukan tersebut maka akan semakin besar gerak sosialnya. Laju gerak sosial seperti itu akan menjadikan masyarakat berada pada mobilitas sosial vertikal, dimana faktor ekonomi dan pekerjaan yang berbeda menjadi salurannya (*social circulation*) (Soekanto *et al*, 2017).

Munculnya Juragan-juragan Kecil di Pedesaan

Dampak pendapatan yang signifikan meningkat menjadikan masyarakat dapat mengakses lokasi perekonomian, kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan bahkan perubahan mata pencaharian. Kondisi ini menjadi jalan bagi perubahan mobilitas sosial masyarakat. Bila kita melihat mobilitas sebagai bentuk perpindahan posisi sosial ekonomi individu atau kelompok di tengah masyarakat seperti yang dikatakan Anthony Giddens, maka pendapatan dan pekerjaan mempunyai ruang yang besar untuk merubahnya. Bagaimana individu dapat memiliki kuasa di tengah masyarakat akibat perubahan pendapatan yang mereka miliki.

Keberadaan juragan-juragan kecil di pedesaan atau disebut masyarakat dengan sebutan *Toke* tidak terlepas dari adanya aktivitas pengeboran minyak. Perubahan mobilitas sosial yang cepat dengan saluran mobilitas berupa pekerjaan dan pendapatan ini merubah kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan juragan atau *toke* memiliki peran yang besar, tak jarang dominasi juragan di desa justru lebih dirasakan masyarakat dibanding peran perangkat desa. Aktivitas-aktivitas dan mediasi terhadap konflik justru lebih didominasi oleh peran juragan di tengah-tengah masyarakat.

Lebih dari itu, dalam pemilihan kepala desa peran juragan sangat mendominasi, biasanya calon yang akrab dengan juragan akan memiliki banyak suara. Dominasi-dominasi seperti ini terjadi karena tingginya peran juragan sebagai penentu perekonomian masyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap juragan sangat tinggi sehingga apapun yang menjadi keinginan juragan menjadi prioritas yang harus dikerjakan.

Penutup

Aktivitas pengeboran minyak telah memberikan dampak sosial masyarakat baik positif maupun negatif. Terjadi perubahan pola pikir yang baik dari aspek pendidikan dan kesehatan masyarakat. Sensitivitas kepala keluarga terhadap pendidikan anak semakin membaik dan jangkauan terhadap lokasi kesehatan juga semakin mudah, kondisi ini dipengaruhi karena adanya kemudahan dalam mencapai lokasi pendidikan dan kesehatan karena adanya peningkatan pendapatan. Dampak sosial lain yang terjadi yaitu berkurangnya kriminalitas dan pencurian hasil produksi usaha tani serta perubahan mobilitas yang cepat antar masyarakat. Terbentuknya juragan dan pengaruh juragan terhadap aktivitas serta perekonomian masyarakat sangat tinggi.

Selain itu, terjadi degradasi nilai kekerabatan antar masyarakat, kesibukan kegiatan pengeboran minyak menjadikan aktivitas-aktivitas sosial di pedesaan semakin jarang dilakukan, bahkan kegiatan yang dilaksanakan oleh warga seperti sedekahan dan pernikahan bukan suatu hal yang wajib dikunjungi. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang hadir pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tersebut.

Saran bagi akademisi lain yang fokus pada kajian sosial ekonomi masyarakat, penelitian ini belum mampu menjelaskan apa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan, maka dari itu perlunya kajian secara kuantitatif dengan harapan diketahui faktor yang dominan mempengaruhi masyarakat dalam melakukan aktivitas pengeboran minyak. Selanjutnya, perlu kajian strategi pemberdayaan masyarakat untuk memberikan keberlanjutan dampak positif yang terbentuk saat masyarakat melakukan pengeboran minyak.

Daftar Pustaka

Pustaka Primer (Jurnal)

- Dewi, N Kumala & Rudiato, I. 2013. *Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. Vol 1 No. 2.
- Farlan, E, Indra, Ahmad Human Hamid. 2016. *Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah. Vol 1 No.1.
- Hasibuan, L Safina. 2015. *Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu ekonomi dan Pembangunan. Vol 15 No.1.
- Hidayah, I. 2016. *Kajian Dampak Penambangan Emas terhadap Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pertanian di Kabupaten Buru*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru.
- Kusdiane, S Delta, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito, 2018. *Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Masyarakat Di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Sodality. Vol 6 No. 3. Hal 246-251.
- Rohmadiani, L Dwi. 2011. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang*. Jurnal Teknik WAKTU. Vol 9 No.2.
- Setyoko, B & Purbayu Budi Santosa. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian*. Journal Of Economics Universitas Diponogoro. Vol 3 No.1.

Buku Teks

- Soekanto, S & Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Internet

- BPS. 2017. *Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan di Bidang Pertanian*. Badan Pusat Statistik.
- Kementan. 2017. *Statistik Data Lahan Pertanian Tahun 2012-2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada 1 Juli 2018.
- Kementerian ATR/BPN. 2017. *Data Info Perlaihan Tanah Nasional*. Kementrian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional.